WIKIPEDIA

Bahasa Jawa Tegal

Bahasa Jawa Tegal adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Kota Tegal dan sekitarnya.

Bahasa Jawa Tegal	
Bahasa Jawa Tegal	
Dituturkan di	Tegal, Brebes, Pemalang (Jawa Tengah, Indonesia)
Penutur bahasa	2.5 juta (*tidak tercantum tanggal*)
Rumpun bahasa	Austronesia ▪ Melayu-Polinesia ▪ MP Inti ▪ Jawa ▪ **Bahasa Jawa Tegal**
Kode bahasa	
ISO 639-3	–
Glottolog	tega1246 (http://glottolog.org/resource/languoid/id/tega1246)[1]

Tegal termasuk daerah Jawa Tengah di dekat perbatasan bagian barat. Letak Tegal yang ada di pesisir Jawa bagian utara, juga di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, menjadikan dialek yang ada di Tegal beda dengan daerah lainnya. Pengucapan kata dan kalimat agak kental. Dialek Tegal merupakan salah satu kekayaan bahasa Jawa, selain Banyumas. Meskipun memiliki kosakata yang relatif sama dengan bahasa Banyumas, pengguna dialek Tegal tidak serta-merta mau disebut *ngapak* karena beberapa alasan antara lain: perbedaan intonasi, pengucapan, dan makna kata. Sebagai bentuk pelestarian bahasa Jawa dialek Tegal, saat ini salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Tegal pun mulai menggunakan puisi berbahasa Tegal sebagai salah satu bahan ajar di perkuliahan.[2]

Daftar isi

Ciri khas

Selain pada intonasinya, dialek Tegal memiliki ciri khas pada pengucapan setiap frasanya, yakni apa yang terucap sama dengan yang tertulis. Secara positif -seperti dipaparkan oleh Ki Enthus Susmono dalam Kongres Bahasa Tegal I- hal ini dinilai memengaruhi perilaku konsisten masyarakat penggunanya. Untuk lebih jelas, mari kita amati beberapa contoh dan tabel berikut ini:

- *padha*, dalam dialek Tegal tetap diucapkan 'pada', seperti pengucapan bahasa Indonesia, tidak seperti bahasa Jawa *wetanan* (Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya) yang mengucapkan *podho*.

- *saka*, (dari) dalam dialek Tegal diucapkan 'saka', tidak seperti bahasa Jawa *wetanan* (Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya) yang mengucapkan *soko*.

Tabel 1 (perbedaan pengucapan)

Dialek Tegal	Bahasa Jawa Standar
padha	*podho*
saka	*soko*
sega	*sego*
apa	*opo*
tuwa	*tuwo*

Dalam kasus tersebut, Enthus menilai masyarakat pengguna bahasa Jawa *wetanan* (Surakarta, Yogyakarta, dan sekitarnya) kurang konsisten ketika mengucapkan *gatutkaca* ditambahi akhiran *ne*. Kata itu bukan lagi diucapkan *gatutkocone*, melainkan *katutkacane*, seperti yang dituturkan oleh masyarakat Tegal. Lihat tabel berikut ini:

Tabel 2 (kesamaan ucapan pada kata dasar ditambah akhiran *ne*)

Kata Dasar	Dialek Tegal	Bahasa Jawa Standar
segane+ne	*segane*	*segane*, bukan *segone*
gatutkaca+ne	*gatutkacane*	*gatutkacane*, bukan *gatutkocone*
rupa+ne	*rupane*	*rupane*, bukan *rupone*

Wilayah pengguna

Berikut adalah pemetaan masyarakat pengguna dialek Tegal:

- Kabupaten Brebes
- Kota Tegal
- Kabupaten Tegal
- Bagian barat Kabupaten Pemalang

Tokoh dialek Tegal

- Ki Enthus Susmono, yang selalu setia memasukkan unsur dialek Tegal dalam setiap pementasan wayangnya
- Lanang Setiawan, yang telaten mengumpulkan kosakata dialek Tegal kemudian disusun dalam *Kamus Bahasa Tegal*. Lanang juga produktif menciptakan lagu-lagu Tegalan yang disebarkan melalui jalur *indie* label.
- Ki Slamet Gundono
- Hadi Utomo
- Yono Daryono, yang menggagas Kongres Bahasa Tegal I

Contoh Dialek Tegal

A: "Koen kas maring ngendi?"

B: "Kas maring warung."

A: "Tane koen pan maring ngendi maning."

B: "Nyong pan maring warnet. Pan melu?"

A: "Neng kana pan ngapa?"

B: "Pan ngerjakna PR kliping. Sida melu?"

A: "Ya wis, tetapi sing mbayari sapa?"

B: "Urunan wis. Oke?"

A: "Oke wis. Makasih."

Kongres bahasa Tegal

Artikel utama: Kongres Bahasa Tegal

Kongres bahasa Tegal I digelar oleh pemerintah Kota Tegal pada tanggal 4 April 2006, di Hotel Bahari Inn kota Tegal. Acara yang digagas oleh Yono Daryono, tersebut menghadirkan beberapa tokoh antara lain SN Ratmana (cerpenis), Ki Enthus Susmono (dalang Tegal), Eko Tunas (penyair Tegal). Tujuan digelarnya kongres itu adalah mengangkat status dialek Tegalan menjadi bahasa Tegal.

Pelopor dan penggita bahasa Tegal adalah Lanang Setiawan. Selain menciptakan lagu-lagu tegalan, ia juga menerbitkan tabloid tegalan, *TEGAL TEGAL*, menulis novel berjudul *Oreg Tegal*, dan secara rutin menulis kolom tetap Anehdot Tegalan di harian Pagi Nirmala Post. Karena kesetiaannya, pada 19 Oktober 2008 ia menerima anugerah Penghargaan Penggiat Bahasa Tegal dari Wali kota Tegal, Adi Winarso.

Bahasa gaul

Tak kalah dengan daerah lain, Tegal juga memiliki bahasa gaul yang asal muasalnya dari bahasa prokem. Bahasa ini pertama digunakan oleh para gerilyawan saat perang kemerdekaan. Namun perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahasa prokem beralih fungsi menjadi bahasa gaul. Pola pembentukan bahasa gaul Tegal menggunakan distribusi fonem. Contoh kata *jasak* berasal dari kata *bapak* (*bapa*). Di sini huruf B digeser (diganti) dengan huruf J, dan huruf P diganti dengan huruf S. Sementara huruf hidup (vokal) tidak mengalami perubahan.

Kosakata bahasa gaul Tegal

Asal kata	Bahasa Gaul Tegal
aku	yanu
bapa (k)	jasak
mbok (ibu)	jok
batir (teman)	jakwir
kakang (kakak)	sahang
minum	nyikung
adik	yarik
balik (pulang)	jagin
wadon (cewek)	tarok

Pelajaran bahasa daerah

Sejak masa kepemimpinan H Mardiyanto, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menerapkan aturan agar setiap siswa (dari SD sampai SMA) mendapatkan pelajaran Bahasa Jawa. Namun kebijakan ini menemui kendala yakni permasalahan dialek bahasa. Sebagai contoh, anak yang lahir di Tegal otomatis bahasa ibu-nya berdialek Tegal, bukan dialek Yogyakarta atau Solo. Jika Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah hanya mengacu pada bahasa standar saja, tentu para siswa akan susah menyesuaikan dengan kultur yang telah mereka terima sejak lahir. Akhirnya muncul anggapan, pelajaran Bahasa Jawa di sekolah merupakan 'paksaan' agar menggunakan bahasa-nya orang *wetanan*.

Referensi

1. **^** Hammarström, Harald; Forkel, Robert; Haspelmath, Martin, ed. (2019). "Bahasa Jawa Tegal". *Glottolog 4.1*. Jena, Jerman: Max Planck Institute for the Science of Human History.
2. **^** "Puisi Berbahasa Tegalan Mulai Jadi Bahan Ajar di UPS Kota Tegal". *Tribun Jateng*. Diakses tanggal 2019-02-20.